

Gambaran Perilaku Hygiene Ibu dan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Grogol Petamburan Tahun 2018

Nayla Kamilia Fithri¹, Zelfino²

^{1,2} Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jalan Arjuna Utara No. 9 Kebon Jeruk, Jakarta Barat – 11510
nayla.kamilia@esaunggul.ac.id

Abstract

Diarrheal diseases are still a public health problem in developing countries such as Indonesia, because of their high morbidity and mortality, especially among children under five. This research is aimed to determine the distribution of maternal hygiene and sanitation behavior and the incidence of diarrhea in children aged 1-3 years. This Research uses was descriptive and data collection with primary data using a questionnaire. Sample of this research is mother who have toddler age 1-3 year living In Working Area Health Center Grogol Petamburan, West Jakarta which amounted to 65 respondents. The sampling technique used is Incidental Sampling. As a results of were obtained from 65 respondents, there were 29 (44.6%) poor hygiene behavior and 39 (55.4%) had good hygiene behavior. Behavior 61.5% of mothers rarely wash hands with soap before breast-feeding and 60% of mothers rarely wash their hands after washing ompol. But 70.85 mothers always cut the nails 2 weeks. As for the incidence of diarrhea, found that 26 (40%) who did not experience diarrhea and 39 (60%) toddlers 1-3 years experienced diarrhea. The conclusion is that most of the mothers in Puskesmas Grogol Petamburan have good hygiene behavior and some of the bad ones.

Keywords: Hygiene, Diarrheal, children

Abstrak

Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti di Indonesia, karena morbiditas dan mortalitas-nya yang masih tinggi terutama yang dialami oleh balita. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui distribusi perilaku hygiene dan sanitasi ibu dan kejadian diare pada balita usia 1-3 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas grogol petamburan 2018. Jenis Penelitian ini adalah deskriptif dan pengambilan data dengan data primer menggunakan kuesioner. Sample dari penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita usia 1-3 tahun yang tinggal Di Wilayah Kerja Puskesmas Grogol Petamburan Jakarta Barat yang berjumlah 65 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah Insidental Sampling. Hasil penelitian didapatkan dari 65 responden, terdapat 29 (44.6%) berperilaku hygiene yang kurang baik dan 39 (55.4%) berperilaku hygiene yang baik. Perilaku 61.5% ibu jarang mencuci tangan dengan sabun sebelum menyusui dan 60% ibu jarang mencuci tangan setelah mencuci ompol. Tapi 70.85 ibu selalu memotong kuku 2 minggu sekali. Sedangkan untuk kejadian diare, didapatkan hasil bahwa 26 (40%) yang tidak mengalami diare dan 39 (60%) balita 1-3 tahun mengalami diare. Kesimpulannya adalah sebagian besar ibu Di Wilayah Puskesmas Grogol Petamburan mempunyai perilaku hygiene yang baik da nada beberapa yang berperilaku buruk.

Kata Kunci: Hygiene, Diare, Balita

Pendahuluan

Diare merupakan salah satu penyakit dengan insidensi tinggi di dunia dan merupakan penyebab utama kematian anak dibawah 5 tahun (balita). Di Negara berkembang, kejadian diare menyebabkan 17,5-21% kematian pada balita, ini sama dengan 1,5 juta kematian per tahun. Dari seluruh kematian anak akibat diare, 78% terjadi di Afrika dan di Asia Tenggara (1) .

Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti di Indonesia, karena morbiditas dan mortalitas-nya yang masih tinggi. Survei morbiditas yang dilakukan oleh Subdit Diare, Departemen Kesehatan dari tahun 2000 s/d 2010 terlihat kecenderungan insidens naik. Pada tahun 2000 IR penyakit Diare 301/ 1000 penduduk, tahun 2003 naik menjadi 374 /1000 penduduk, tahun 2006 naik menjadi 423 /1000 penduduk dan tahun 2010 menjadi 411/1000 penduduk. Kejadian Luar Biasa (KLB) diare juga masih sering terjadi, dengan CFR yang masih tinggi. Pada tahun 2008 terjadi KLB di 69 Kecamatan dengan jumlah kasus 8133 orang, kematian 239 orang (CFR 2,94%).

Tahun 2009 terjadi KLB di 24 Kecamatan dengan jumlah kasus 5.756 orang, dengan kematian 100 orang (CFR 1,74%), sedangkan tahun 2010 terjadi KLB diare di 33 kecamatan dengan jumlah penderita 4204 dengan kematian 73 orang (CFR 1,74 %). Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) dalam Depkes RI, Studi Mortalitas dan Riset Kesehatan Dasar dari tahun ke tahun diketahui bahwa diare merupakan penyebab kematian nomor dua pada balita, nomor tiga pada bayi, dan nomor lima bagi semua umur. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (2) diare merupakan penyebab utama kematian pada bayi (31,4%) dan anak balita (25,2%). Sekitar 162.000 balita meninggal akibat diare setiap tahun atau sekitar 460 balita perhari.

Salah satu provinsi dengan kejadian diare tinggi adalah di DKI Jakarta, dengan kejadian diare diperkirakan sekitar 162 ribu penduduk dari 10,15 juta penduduk DKI Jakarta. Tiga wilayah Kota Administratif dengan jumlah perkiraan kasus diare terbesar adalah diwilayah Jakarta Barat, Jakarta Selatan, dan Jakarta Utara. Komposisi sebaran kasus diare pada balita di tiga wilayah tersebut adalah 32% di Provinsi Jakarta Barat, 29% Di Jakarta Selatan, dan 4% Di Jakarta Timur (3).

Berdasarkan ketiga wilayah tersebut diketahui kejadian tertinggi adalah di wilayah Jakarta Barat, dan salah satu wilayah dengan kejadian diare tinggi terletak diwilayah kerja Puskesmas Grogol Petamburan. Puskesmas Grogol Petamburan membawahi 9 puskesmas. Angka kejadian diare Di Penduduk Wilayah Kerja Puskesmas Greogol Petamburan pada Bulan Januari-Desember 2016 yaitu sebesar 1806 orang. Sedangkan jumlah balita yang terkena diare pada Bulan Desember tahun 2016 adalah 147 balita dan pada Bulan Januari tahun 2017 ada sekitar 97 balita yang terkena diare (4).

Penyakit diare ditandai dengan buang air besar yang tidak normal dan bentuk tinja yang cair dengan frekuensi yang lebih banyak dari biasanya, balita dikatakan diare bila sudah lebih dari 3 kali sehari buang air besar (5). Banyak faktor yang secara langsung maupun tidak langsung dapat menjadi faktor pendorong terjadinya diare yaitu agent, penjamu, lingkungan dan perilaku. Faktor lingkungan yang paling dominan dalam penularan penyakit diare adalah sarana penyediaan air bersih dan pembuangan tinja, kedua faktor ini jika berinteraksi dengan perilaku manusia yang tidak sehat maka penularan diare akan lebih mudah dan lebih cepat terjadi (2). Apalagi jika kejadian diare ini menjangkit balita, penyakit diare ini lebih mudah menjangkit balita, karena sistem imun pada balita yang masih rentan terkena penyakit lingkungan. Perilaku ibu yang perlu diperhatikan dalam terjadinya kejadian diare adalah perilaku hidup bersih dan sehat diantaranya adalah kebiasaan mencuci tangan, membersihkan peralatan makan dan minum, serta pola pemberian ASI Eksklusif (6).

Balita maupun bayi dalam kehidupan sehari-hari masih sangat bergantung pada orang dewasa terutama adalah ibu ataupun orang tua. Orang tua lah yang mengurus segala keperluan balita maupun bayi, untuk itu mereka wajib menjaga kebersihan diri maupun lingkungannya ketika mengurusnya, sehingga kesehatan bayi dan balita dapat terjamin (6).

Usia anak balita atau bayi merupakan masa emas periode pertumbuhan, dimana pada usia mereka sangat penting untuk selalu dimonitoring tumbuh kembangnya. Jika dalam masa tersebut terdapat masalah seperti terkena penyakit infeksi yang mana salah satunya adalah penyakit diare, maka pertumbuhannya akan terganggu. Ketika penyakit diare itu terus berlanjut maka dapat mengakibatkan kekurangan gizi dan nutrisi-nutrisi yang dibutuhkan oleh bayi dan balita untuk proses tumbuh kembang tidak tercukupi maka kemungkinan dapat berdampak pada perkembangan otak bayi dan balita (7)(8).

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul hubungan perilaku hygiene sanitasi dan pola pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian diare balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Grogol Petamburan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Grogol Petamburan Jakarta Barat.. Sampel dalam penelitian ini adalah 65 ibu yang mempunyai balita 1-3 Tahun. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif yaitu yang bertujuan untuk mengetahui distribusi perilaku hygiene ibu yang mempunyai balita antara 1-3 tahun dan kejadian diare pada balita umur 1-3 tahun Di wilayah kerja Puskesmas Grogol Petamburan. Rancangan penelitian

menggunakan desain studi potong lintang (*cross sectional*). Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah perilaku hygiene ibu dan kejadian diare pada balita umur 1-3 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Grogol Petamburan.

Pengambilan sampel dilakukan secara incidental sampling dimana sampling diambil pada pengunjung di bagian Poli KIA Di Puskesmas Grogol. Jumlah sampel dalam penelitian adalah sebanyak 64 responden. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan data primer yaitu melakukan wawancara kepada ibu yang mempunyai balita dibawah 3 tahun. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat, dimana data disajikan dalam tabel untuk mengetahui gambaran deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis univariat perilaku hygiene ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Grogol Petamburan Jakarta Barat dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1
Perilaku Hygiene Ibu Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Grogol Petamburan 2018

No.	Perilaku	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Tidak Baik	29	44.6
2	Baik	36	55.4
	Total	65	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 65 responden didapatkan data sebesar 29 (44.6%) responden melakukan perilaku hygiene yang tidak baik dan sebesar 36 (55.4%) responden mempunyai perilaku yang baik. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu melakukan perilaku hygiene yang baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria dkk Tahun 2017 dimana didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden 73,33% melakukan perilaku hidup bersih dan sehat dengan baik (9).

Personal hygiene adalah usaha untuk menjaga kebersihan fisik dan psikis agar tidak terkena penyakit, sedangkan sanitasi adalah usaha menjaga kebersihan lingkungan agar terhindar dari berbagai macam penyakit terutama penyakit menular (10). Tujuan personal hygiene dan sanitasi tidak hanya akan menjaga kesehatan diri sendiri tetapi juga kesehatan orang lain. Personal hygiene dan sanitasi yang dilakukan ibu sangat penting untuk menjaga kesehatan balitanya. Faktor utama kesehatan balita adalah bagaimana cara ibu dalam menangani kebersihan dari balitanya tersebut (11).

Perilaku hygiene dan sanitasi ibu dalam merawat balitanya agar tidak terkena penyakit diare adalah dengan melakukan cuci tangan dengan sabun di air mengalir ketika akan memegang balita, setelah menceboki balita, setelah memegang binatang, selain itu mereka juga harus menjaga kebersihan kuku dan kebersihan pakaiannya (12). Berdasarkan hasil wawancara dari setiap pertanyaan didapatkan bahwa sebesar 61.5% ibu jarang mencuci tangan dengan sabun sebelum menyusui dan 60% ibu jarang mencuci tangan setelah mencuci ompol. Tapi 70.85 ibu selalu memotong kuku 2 minggu sekali. Tapi dari keseluruhan didapat bahwa sebagian besar ibu melakukan perilaku hygiene dan sanitasi dengan baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin (*Enabling*), dan faktor Penguat (*reinforcing*). Faktor predisposisi mencakup pengetahuan dan sikap, tradisi dan kepercayaan, system nilai yang dianut masyarakat mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan balita, tingkat pendidikan dan tingkat social ekonomi. Faktor pemungkin mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat misalnya air bersih, ketersediaan tempat sampah, tempat pembuangan tinja dll. Faktor penguat mencakup sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama dan termasuk sikap dan perilaku petugas kesehatan yang dapat menjadi panutan bagi masyarakat (13).

Untuk meningkatkan perilaku kesehatan ibu yang mempunyai balita maka perlu diadakannya penyuluhan tentang bagaimana cara mencuci tangan dengan baik dan juga kapan waktu yang tepat dalam melakukan cuci tangan dan kebersihan diri ibu dalam mengasuh balitanya.

Hasil analisis univariat kejadian diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Grogol Petamburan Jakarta Barat dapat dilihat pada table 2.

Tabel 2.
Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Grogol Petamburan 2018

No.	Kejadian Diare	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Diare	26	40
2	Tidak diare	39	60
	Total	65	100

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan hasil bahwa dari 65 responden, didapatkan bahwa 26 (40%) balita umur 1-3 tahun mengalami diare dan 39 (60%) balita 1-3 tahun tidak mengalami balita. Dapat diketahui bahwa sebagian besar balita umur 1-3 tahun yang tinggal Di Wilayah Kerja Puskesmas Grogol Petamburan tahun 2018 sebagian besar tidak mengalami diare. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lavena (2017) didapatkan hasil bahwa 58,8% balita mengalami diare Di RW VI Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang Tahun 2017 (14).

Diare adalah salah satu penyakit system pencernaan yang ditandai dengan buang air besar encer lebih dari tiga kali dalam sehari. Penyakit ini sering terjadi pada anak dibawah lima tahun (balita) gejalanya disertai dengan muntah dan buang air besar encer. Diare dapat disebabkan infeksi oleh bakteri atau virus, faktor makanan dan faktor lingkungan (2). Beberapa jenis diare sering disebabkan oleh beberapa bakteri pathogen seperti *E.coli*, *shigella*, *salmonella* dan *vibrio cholera* yang merupakan penyebab epidemic utama diare pada anak. Penularan penyakit diare pada balita dapat disebabkan oleh alat-alat dan tangan yang terkontaminasi jika kebiasaam seperti mencuci tangan yang benar tidak dilaksanakan oleh ibu yang merawat balita tersebut (15).

Diare pada balita bisa dipengaruhi oleh lingkungan yang buruk disekitar balita yang mana sangat erat kaitanya dengan perilaku hygiene dan sanitasi ibu. Perilaku hygiene dan sanitasi ibu yang buruk dapat menyebabkan diare pada balita begitu juga sebaliknya (16).

Balita maupun bayi dalam kehidupan sehari-hari masih sangat bergantung pada orang dewasa terutama adalah ibu ataupun orang tua. Orang tua lah yang mengurus segala keperluan balita maupun bayi, untuk itu mereka wajib menjaga kebersihan diri maupun lingkungannya ketika mengurusnya, sehingga kesehatan bayi dan balita dapat terjamin (6).

Untuk mencegah terjadinya kejadian diare dan kasus kesehatan lainnya pada balita adalah dengan melakukan cuci tangan yang baik dan benar serta waktu yang dalam melakukan cuci tangan tersebut. Mencuci tangan dengan air bersih dan sabun terutama diwaktu setelah buang air besar (BAB) dan menceboki bayi dapat menghambat penularan kuman yang disebabkan oleh diare, karena dapat membunuh dan menghanyutkan kuman penyebab diare tersebut. Kebiasaan tidak mencuci tangan mempunyai resiko 1,88 kali lebih besar menderita diare dibandingkan yang mencuci tangan dengan sabun, mencuci tangan dengan sabun dapat menurunkan resiko terkena diare sebesar 47% (12).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagian besar ibu-ibu yang mempunyai balita Di Puskesmas Grogol Petamburan Jakarta Barat sudah melakukan perilaku hygiene dan sanitasi dengan baik. Diharapkan pihak puskesmas untuk mengadakan edukasi atau penyuluhan tentang mencuci tangan yang baik dan benar serta kapan waktu yang tepat dalam melakukan cuci tangan tersebut dan kepada para ibu-ibu balita

yang perilaku hygiene dan sanitasi buruk untuk rutin mengikuti penyuluhan yang diadakan puskesmas untuk mencegah terjadinya penyakit infeksi seperti diare pada balita mereka .

Daftar Pustaka

1. Boschi-Pinto C, Velebit L, Shibuya K. Estimating child mortality due to diarrhoea in developing countries. *Bull World Health Organ.* 2008;86(9):710–7.
2. Departemen Kesehatan RI. Penyakit Diare. Jakarta Departemen Kesehatan RI. 2012.
3. RI D. Profil Kesehatan Provinsi DKI Jakarta tahun 2012. 2012.
4. Grogol PK. Profil Puskesmas Grogol Petamburan Tahun 2015. Jakarta Barat; 2015.
5. Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 492/MENKES/PER/IV/2010 tentang Persyaratan Kualitas Air Minum. Jakarta: Sekretariat Negara. 2010.
6. Ngastiyah. Perawatan Anak Sakit. Jakarta: EGC; 2009.
7. Supriasa. Pendidikan dan Konsultasi Gizi. Jakarta: EGC; 2012.
8. WHO, UNICEF, UNFPA, Group WB, Division UNP. Trends in maternal mortality: 1990 to 2015. Estim by WHO, UNICEF, UNFPA, World Bank Gr United Nations Popul Div. 2015;1–33.
9. Maria Elisabeth Mas, Yudiernawati Atti MN. Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Ibu dengan Kejadian Diare pada Anak Balita Umur 1-5 Tahun Di Posyandu Mawar Kelurahan Mojosari Wilayah Puskesmas Dinoyo Kota Malang. *Nurs News (Meriden).* 2017;2:488–500.
10. Mukono. Prinsip Dasar Kesehatan Lingkungan. Surabaya: Airlangga University Press; 2007.
11. Tarwoto, Wartonah. Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan. Ke 4. Jakarta: Salemba Medika; 2015.
12. Departemen Kesehatan RI. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Departemen Kesehatan. 2007.
13. S N. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
14. Lavena Putri. Gambaran Perilaku Hidup Ibu Balita tentang Cuci Tangan Pakai Sabun dan Kejadian Diare pada Balita Di RW IV Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan PAuh Kota Padang Tahun 2017 [Internet]. Padang; 2017. Available from: https://pustaka.poltekkes-pdg.ac.id/repository/KTI_Putri_Lavena_141110067_.pdf
15. Masriadi. Epidemiologi Penyakit Tidak Menular. Jakarta: Trans Info Media; 2016.
16. Anik M. Ilmu Kesehatan Anak dan Kebidanan. Jakarta: CV. Transindo; 2010.